

# EKSISTENSI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SEBAGAI LEMBAGA PEMBIAYAAN INFORMAL BAGI PETERNAK SAPI POTONG DI PEDESAAN

Aslina Asnawi<sup>1)</sup>, A. Amidah Amrawaty<sup>1)</sup> Nirwana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

Alamat email korespondensi: aslinaasnawi@yahoo.com

## Abstrak

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang dapat diakses oleh petani khususnya peternak sapi potong. Keberadaannya selama ini telah memberikan dampak yang positif bagi pengembangan usaha peternakan di daerah pedesaan. Beberapa LKM mampu bertahan sejak didirikan sampai sekarang namun tidak sedikit pula yang tidak bertahan sampai sekarang. Studi ini bertujuan untuk menguraikan kiat-kiat yang dilakukan oleh beberapa LKM sehingga mampu eksis sebagai lembaga pembiayaan informal di daerah pedesaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan di Kabupaten Sinjai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan melakukan *indepth interview* kepada peternak, pengurus Kelompok Tani Ternak dan Pengurus Gapoktan. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKM dapat bertahan di daerah pedesaan karena pengurus LKM memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola LKM; secara aktif pengurus LKM melakukan sosialisasi dan mendorong anggota kelompoknya untuk tetap berpartisipasi secara aktif; memberikan bukti nyata bahwa LKM dapat menjadi solusi pembiayaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggotanya, persyaratan mudah, dan proses pengajuannya sangat mudah; senantiasa mengikutsertakan anggota kelompok dalam kegiatan GAPOKTAN; dan pengelola LKM disiplin dalam mengelola keuangan terutama dalam menagih angsuran pinjaman kepada anggota.

**Keywords:** Eksistensi, Lembaga Keuangan Mikro, Pembiayaan, Peternak Sapi Potong

## 1. PENDAHULUAN

Kendala permodalan merupakan salah satu kendala yang masih dihadapi oleh peternak terutama jika ingin menambah skala usaha dan memperbaiki manajemen pemeliharaannya. Jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh peternak sebagian besar tidak cukup digunakan untuk keperluan tersebut. Oleh karena itu perlu ada alternatif untuk mencari sumber pembiayaan lainnya.

Lembaga pembiayaan formal seperti perbankan merupakan lembaga yang menyediakan kredit yang dapat diakses oleh peternak. Demikian pula pemerintah juga telah menyediakan berbagai jenis program bantuan bahkan hibah yang diperuntukkan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia. Namun khusus kredit usaha yang disediakan oleh perbankan masih membutuhkan beberapa persyaratan dan prosedur yang justru dianggap memberatkan bagi mereka. Jaminan (collateral) kadang-kadang tidak dimiliki oleh peternak Berger dan Udell (2002), prosedurnya yang panjang dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit membuat peternak tidak

Data yang terkait dengan karakteristik peternak yang merupakan anggota LKM selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti pada Tabel 1.

**Table 1.** Karakteristik Anggota LKM (Gapoktan Sipakaing)

Karakteristik	Atribut	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	93.75
	Perempuan	6.25
Umur (tahun)	31 – 37	21.88
	38 – 44	25.00
	45 – 51	15.62
	52 – 58	18.75
	59 – 65	15.62

	66 - 71	3.13
Pendidikan (tahun)	SD	31.25
	SMP	31.25
	SMA	37.5
Pengalaman beternak (tahun)	4 – 10	37.50
	11 – 17	46.88
	18 – 24	9.38
	25 – 31	0.00
	32 – 38	3.12
	39 - 45	3.12

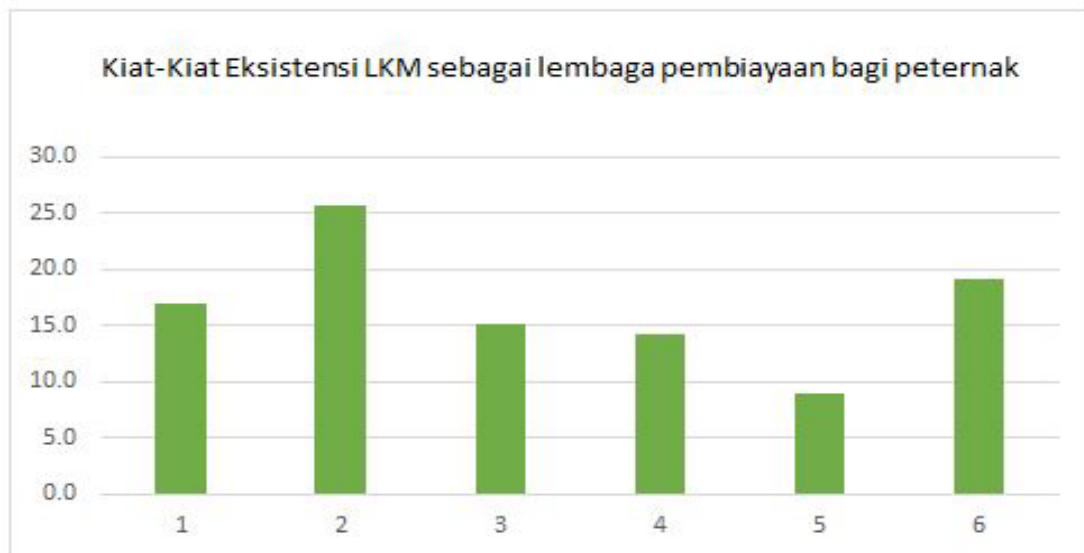
Anggota Gapoktan dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki yaitu 93,75%. Hal ini sangat mendukung kegiatan usaha peternakan sapi potong karena aktivitas ini memerlukan kekuatan fisik seperti mengambil rumput, mengembalakan dan bahkan memandikannya. Jika dilihat dari umurnya, maka umumnya peternak tersebut masuk dalam kategori umur produktif karena sebagian besar berada pada kisaran 38-44 tahun yaitu 25%. Umur yang masih produktif mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan Gapoktan ataupun LKM seperti mengikuti kegiatan-kegiatan sosialisasi, pertemuan rutin ataupun kegiatan lainnya.

Tabel 1. juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari anggota LKM didominasi oleh SMA sebesar 37,5%. Artinya bahwa tingkat pendidikan anggota LKM sudah cukup tinggi. Kondisi ini sangat mendukung keberlanjutan dari LKM karena pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir dan kesadaran seseorang terhadap hal-hal yang positif termasuk berkelompok atau bergabung dalam LKM maupun Gapoktan.

Jika ditinjau dari pengalaman beternak, mayoritas sudah beternak lebih dari sepuluh tahun yaitu 11-17 tahun sebanyak 46,88% bahkan ada yang beternak sudah sampai 45 tahun. Semakin lama mereka menjalankan usaha peternakan sapi potong maka cenderung mereka akan lebih produktif. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang sudah diperoleh secara turun temurun dari keluarga.

#### **Kiat-Kiat Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro di Daerah Pedesaan**

Eksistensi keberadaan Lembaga Keuangan Mikro yang dikelola oleh Gapoktan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh setiap LKM. Tidak jarang ditemukan di daerah lainnya lembaga tersebut hanya bertahan beberapa waktu saja terutama jika program bantuan yang diterima sebelumnya dari pemerintah sudah tidak ada lagi. Namun kondisi tersebut tidak ditemukan di Kecamatan Sinjai Timur dimana salah satu Gapoktannya yaitu Gapoktan Sipakainga masih menjalankan aktivitas penghimpunan dana dan pemberian pinjaman kepada anggotanya. Ada beberapa hal atau kiat-kiat yang dilakukan LKM tersebut sebagaimana deskripsinya seperti pada Gambar 1.



**Keterangan:**

- 1 = Pengurus Gapoktan aktif mendorong anggotanya terlibat pada LKM
- 2 = Komitmen pengurus untuk mengembangkan LKM
- 3 = Persyaratan peminjaman dana di LKM sangat mudah
- 4 = Prosedur peminjaman di LKM tidak panjang
- 5 = Pengurus LKM disiplin dalam penagihan angsuran
- 6 = LKM memberi bukti sebagai solusi pembiayaan di desa.

Berdasarkan Gambar 1. memberikan deskripsi tentang beberapa kiat atau faktor yang menyebabkan LKM di daerah pedesaan ini dapat bertahan. LKM tersebut salah satunya memberikan bantuan dana bagi peternak sapi potong yang tergabung sebagai anggota. Komitmen pengurus untuk mengembangkan LKM dan adanya bukti nyata yang ditunjukkan oleh LKM sebagai solusi pembiayaan di daerah pedesaan yaitu masing-masing sebesar 25,7% dan 19,1% merupakan dua hal yang mendominasi eksistensi LKM untuk tetap bertahan di daerah pedesaan. Komitmen pengurus ini sangat penting karena tidak jarang dijumpai di beberapa tempat pengurus yang tidak punya perhatian besar untuk mengembangkan LKM menyebabkan tidak dapat berlanjut. Keberadaan LKM juga menurut anggotanya disebabkan karena LKM dianggap memberikan bukti dalam memberikan pinjaman bagi anggotanya. Meskipun sebagian besar peternak beranggapan bahwa jumlah dana yang dapat dipinjam jumlah kecil sehingga hanya mampu membiayai operasional dalam menjalankan usaha peternakannya. Namun setidaknya telah menjadi solusi pembiayaan bagi peternak karena lokasinya yang berada di daerah pedesaan memudahkan peternak untuk mengakses pembiayaan tersebut.

Faktor lainnya adalah pengurus senantiasa mendorong anggotanya secara aktif untuk terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan yaitu sebesar 17%. Dengan demikian maka anggota merasa punya rasa memiliki sebagai anggota dan mendorong kepedulian mereka terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk aktivitas simpan pinjam yang dijalankan oleh LKM yang dikelola oleh Gapoktan Sipakainga. Persyaratan yang mudah dan prosedur yang tidak panjang menjadi pertimbangan bagi anggota untuk tetap bertahan sebagai anggota LKM yaitu masing-masing sebesar 15,1% dan 14,2%. Tidak adanya jaminan (*collateral*) seperti yang dipersyaratkan pada lembaga pembiayaan formal mempengaruhi keberadaan LKM di daerah pedesaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rivai, dkk (2007) bahwa *collateral* merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian kredit pada lembaga pembiayaan formal selain, *character*, *capacitiy*, *capital*, dan *condition of economy*.

Modal kepercayaan pengurus terhadap anggotanya menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian pinjaman kepada anggotanya. Kedekatan secara psikologis karena sudah saling kenal satu sama lain sudah dianggap cukup bagi pengurus untuk menyeleksi permohonan pinjaman oleh anggota. Demikian pula untuk prosedurnya, lebih mudah karena yang diberikan pinjaman memang sudah tercatat sebagai anggota LKM. Adanya simpanan wajib dan simpanan pokok yang disetorkan oleh setiap anggota merupakan salah satu bukti keikutsertaan mereka dalam LKM tersebut. Hal inilah yang menyebabkan sehingga tidak membutuhkan waktu yang panjang bagi anggota untuk memperoleh dana sepanjang ketersediaan dana masih mencukupi. Kondisi tersebut sejalan dengan Krisnamurti (2005) bahwa LKM di pedesaan mudah diakses karena lokasinya persyaratan dan prosedur tidak rumit. Dijelaskan pula oleh Ashari (2006) bahwa petani mudah mengakses LKM karena lokasinya yang berada di daerah pedesaan, prosesnya tidak panjang, karakteristik usaha tani umumnya membutuhkan platform kredit yang tidak terlalu besar sehingga sesuai dengan kemampuan finansial LKM, kredit dapat disalurkan dengan tepat waktu dan jumlah yang tepat karena lokasinya yang dekat, serta ada keterkaitan *social-cultural* dan hubungan yang bersifat *personal-emotional* sehingga dapat mengurangi *moral hazard* dalam pengembalian kredit.

Faktor yang terakhir adalah pengelola LKM senantiasa disiplin dalam mengingatkan anggotanya untuk menyetorkan angsurannya. Hal ini menjadi penting karena terkait dengan ketersediaan dana yang akan dikembalikan kepada anggota lainnya yang akan meminjam. Sebagaimana prinsip LKM yang dijalankan oleh Gapoktan Sipakainga yaitu dari dan oleh untuk anggotanya. Jika pengelolaan dana atau siklus peminjaman berjalan dengan lancar akan menunjang kelangsungan LKM tersebut.

## 2. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat beberapa kiat atau faktor yang menunjang sehingga LKM dapat eksis di daerah pedesaan yaitu: komitmen pengurus dalam mengembangkan LKM, pengurus aktif mendorong anggotanya terlibat dalam LKM, LKM memberikan bukti sebagai solusi pembiayaan, persyaratan dan prosedurnya mudah, dan pengurus sangat disiplin dalam mengingatkan anggotanya untuk membayar angsuran pinjaman.

## 3. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ristek Dikti, LP2M Universitas Hasanuddin dan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun 2019 (Tahun Kedua) yang di danai dengan Dana DP2M dari Ristek Dikti Tahun Anggaran 2019.

## 4. DAFTAR PUSTAKA

- Akram, W., Hussain, Z., Sial, M.H., Hussain, I. 2008. Agricultural Credit Constraints and Borrowing Behavior of Farmer in Rural Punjab. *European Journal of Scientific Research*, 23, 2: 294-304.
- Ashari. 2006. Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 4 No. 2. Juni. Pp. 146-164.
- Asnawi, A. 2013. Determinant of Funding Accessibility and its Impacts to The Performance of Beef-Cow Breeding Enterprises in South Sulawesi Province, Indonesia. *European Journal of Business and Management*. Vol.5, No.29, 2013. ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online).
- Berger, A. N., Udell, G.F. 2002. Small Business Credit Availability and Relationship Lending: The Importance of Bank Organizational Structure. *Economic Journal*. 112, F32-F53.

- Departemen Pertanian. 2009a. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Deptan Press, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009b. Petunjuk Teknis Penyaluran dan Pemanfaatan Dana BLM PUAP. Deptan Press, Jakarta.
- Direktorat Pembiayaan Pertanian. 2015. Pengembangan LKM-A pada gapoktan PUAP Tahun 2015. Direktorat Pembiayaan Pertanian, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Pembiayaan Pertanian. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Kementerian Pertanian. 2014. Pedoman Pengembangan LKM-A pada Gapoktan PUAP.
- Krisnamurti, B. 2005. *Pengembangan Keuangan Mikro Bagi Pembangunan Indonesia*. Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat, Edisi IV Maret 2005.
- Rivai, V., A.P. Veithzal, F.N. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.
- Undang Undang No. 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.